

JURNAL PROMOTIF PREVENTIF

Hubungan Perilaku Higiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Pesisir

The Relationship between Hygiene and Environmental Sanitation with Stunting Incidents in Toddlers in the Coastal Area

Natalia Paskawati Adimuntja*, Sherly Novita Mamoribo, Christin Debora Nabuasa,
Asriati, Lisda Oktavia Madu Pamangin, Fajrin Violita, Muhammad Akbar Nurdin,
Margaretha Rosari Maturbongs

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Cenderawasih

Article Info

Article History

Received: 21 Apr 2025

Revised: 25 Mei 2025

Accepted: 02 Jun 2025

ABSTRACT / ABSTRAK

Stunting risks causing impaired physical and mental development, increased risk of disease and long-term health problems. The purpose of the study was to determine the relationship between hygiene behavior and environmental sanitation with the incidence of stunting in toddlers in the coastal area of Mandala Village, Jayapura City. The type of research used observational analytic with a cross-sectional design. The data source in the study was primary data collected using a questionnaire. The study population was all toddlers aged 24-59 months in Mandala Village, Jayapura City with a sample of 100 respondents taken using purposive sampling techniques. Data analysis, namely univariate and bivariate analysis using the chi-square statistical test. The results of the study showed that 14 toddlers (14.0%) were stunted and 86 toddlers (86.0%) were not stunted. The results of the bivariate analysis showed that hygiene behavior (p -value = 0.001) and environmental sanitation (p -value = 0.000) were significantly related to the incidence of stunting. The conclusion of the study is that hygiene behavior and environmental sanitation are significantly related to the incidence of stunting in toddlers in the coastal area of Mandala Village, Jayapura City.

Keywords: Stunting, hygiene behavior, environmental sanitation

Stunting berisiko menyebabkan gangguan perkembangan fisik dan mental, peningkatan risiko penyakit dan masalah kesehatan jangka panjang. Tujuan penelitian mengetahui hubungan perilaku higiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah pesisir Kelurahan Mandala Kota Jayapura. Jenis penelitian menggunakan observasional analitik dengan rancangan *cross sectional*. Sumber data dalam penelitian adalah data primer yang dikumpulkan menggunakan kuesioner. Populasi penelitian adalah seluruh balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Mandala Kota Jayapura dengan jumlah sampel 100 responden yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data yakni analisis univariat dan bivariat menggunakan uji statistik *chi-square*. Hasil penelitian diketahui balita yang stunting sebanyak 14 orang (14,0%) dan tidak stunting 86 orang (86,0%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa perilaku higiene (p -value = 0,001) dan sanitasi lingkungan (p -value = 0,000) signifikan bermakna dengan kejadian stunting. Kesimpulan penelitian yaitu perilaku higiene dan sanitasi lingkungan signifikan berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah pesisir Kelurahan Mandala Kota Jayapura.

Kata kunci: Stunting, perilaku higiene, sanitasi lingkungan

Corresponding Author:

Name : Natalia Paskawati Adimuntja
Affiliate : Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Cenderawasih
Address : Jl. Raya Abepura Sentani, Kota Jayapura, Provinsi Papua
Email : nataliaadimuntja@gmail.com

PENDAHULUAN

Malnutrisi berdampak serius terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM) yaitu salah satunya adalah masalah stunting. Stunting atau pendek merupakan suatu kondisi di mana anak dibawah usia lima tahun gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan (HPK) (Suratri *et al.*, 2023), yaitu sejak janin sampai usia 23 bulan (Fujica Wati and Sanjaya, 2021; Prasetyo, Permatasari and Susanti, 2023). Stunting merupakan akibat dari kekurangan gizi yang berlangsung lama dan menjadi lebih jelas terlihat antara usia 24-59 bulan (Bella, Fajar and Misnaniarti, 2020). Seorang anak dianggap terhambat pertumbuhannya jika panjang atau tinggi badannya kurang dari minus 2 standar deviasi tinggi badan anak-anak seusianya (BPS, 2020).

Data yang dikumpulkan pada tahun 2022 menunjukkan bahwa sekitar 22,2%, atau 149 juta balita, menderita stunting di seluruh dunia. Angka ini jauh dari target penurunan jumlah balita stunting sebesar 40% pada tahun 2025 (World Health Organization, 2023). Prevalensi stunting secara global tergolong kategori tinggi karena berada antara 20%-<30% (WHO, 2020). Angka prevalensi stunting pada anak-anak di Indonesia terus menunjukkan penurunan, dengan angka berkurang dari 30,8% di tahun 2018 menjadi 24,4% di tahun 2021 (Kemsetneg RI, 2023). Data SSGI tahun 2022 menunjukkan data stunting turun sebesar 2,8% menjadi 21,6% (Kemenkes RI, 2023). Namun masih tetap menjadi salah satu masalah gizi di Indonesia.

Data prevalensi stunting di Papua sebesar 29,5% pada tahun 2021 dan meningkat menjadi 34,6% pada tahun 2022. Balita stunting berdasarkan kabupaten/kota di Papua, tertinggi yaitu Kabupaten Asmat (54,5%) dan terendah di Kabupaten Deiyai (13,4%). Sedangkan prevalensi di kota Jayapura sebesar 20,6% (Kemenkes RI, 2023). Data Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat dari 14 Puskesmas di Kota Jayapura per November 2022 menunjukkan prevalensi stunting tertinggi di Puskesmas Jayapura Utara (98,37%) balita dan terendah di Puskesmas Elly Uyo (5,12%) balita (Dinkes Kota Jayapura, 2022). Data Puskesmas Jayapura Utara menunjukkan balita stunting di Kelurahan Mandala yakni sebanyak 67 balita tahun 2021, 132 balita tahun 2022 dan sebanyak 121 balita pada bulan Januari sampai September 2023 (Puskesmas Jayapura Utara, 2023).

Aspek *hygiene* juga berperan penting terhadap masalah kurang gizi, dimana praktik *hygiene* buruk mengakibatkan balita terserang penyakit infeksi dan kehilangan zat-zat gizi penting untuk pertumbuhan (Molan, Sinaga and Riwu, 2023). Penelitian ini fokus mengetahui hubungan perilaku higiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah pesisir Kelurahan Mandala Kota Jayapura. Faktor penyebab stunting diantaranya yaitu praktik kebersihan/hygiene dan sanitasi lingkungan (Bella, 2020; Erda *et al.*, 2022). Upaya penurunan stunting agar mencapai target nasional sebesar 14% pada tahun 2024 (BKKBN, 2021) erat kaitannya dengan perilaku masyarakat dalam hal ini perilaku ibu balita selama pengasuhan. Perubahan perilaku tidak mudah dan membutuhkan waktu. Untuk itu perlu adanya pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi lokal setempat. Program pencegahan stunting pada pelaksanaannya menemui berbagai tantangan yakni dari upaya advokasi, kampanye dan komunikasi perubahan perilaku, terkhusus perubahan perilaku ibu dalam mengasuh balitanya. Berdasarkan permasalahan tersebut, sehingga penting untuk mengetahui hubungan perilaku higiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah pesisir Kelurahan Mandala Kota Jayapura.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Metode ini lebih tepat digunakan dalam penelitian karena mampu menjelaskan hubungan variabel independen dengan variabel dependen pada populasi yang diteliti pada satu titik waktu tertentu (*point time approach*). Populasi penelitian adalah seluruh balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Mandala Kota Jayapura dengan jumlah sampel 100 responden yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yaitu balita berusia 24-59 bulan yang ibu balitanya bersedia diwawancara. Sumber data dalam penelitian adalah data primer. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara menggunakan kuesioner. Serta dilakukan pengukuran panjang atau tinggi badan menggunakan *metline* untuk panjang badan dan *microtoise* untuk tinggi badan yang kemudian datanya dikonversi menggunakan aplikasi WHO AnthroPlus. Data terkait perilaku higiene dan sanitasi lingkungan diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner yang dimodifikasi dari kuesioner Riskesdas 2013 yang diadopsi dari penelitian (Khairiyah and Fayasari, 2020). Pengolahan data yang dilakukan yakni *editing, coding, entry data* dan *cleaning*. Analisis data yakni analisis univariat dan analisis bivariat. Untuk membuktikan ada tidaknya hubungan, dilakukan uji statistik yakni uji *chi-square* (χ^2).

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

	Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Umur Ibu (tahun)	21 - 25	11	11,0
	26 - 30	33	33,0
	31 - 35	33	33,0
	36 - 40	8	8,0
	41 - 45	15	15,0
Pendidikan Ibu	Tidak Sekolah	1	1,0
	Tidak tamat SD	1	1,0
	Tamat SD	7	7,0
	Tamat SMP	14	14,0
	Tamat SMA	59	59,0
	Tamat Perguruan Tinggi	18	18,0
Pekerjaan Ibu	Tidak Bekerja	89	89,0
	PNS/Pegawai	2	2,0
	Wiraswasta	4	4,0
	Lainnya	5	5,0
Status Ekonomi Keluarga	< Rp. 3.561.000	69	69,0
	≥ Rp. 3.561.000	31	31,0
Total		100	100,0

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa karakteristik ibu, berdasarkan usia yakni paling banyak responden yang berada pada kelompok umur 26-30 tahun sebanyak 33 orang (33,0%) dan kelompok umur 31-35 tahun sebanyak 33 orang (33,0%) dan paling sedikit berusia 36-40 tahun yaitu 8 orang (8,0%). Berdasarkan tingkat pendidikan ibu, paling banyak responden yang tamat SMA yaitu 59 orang (59,0%) dan paling sedikit yang tidak sekolah yaitu 1 orang (1,0%) dan tidak tamat SD juga 1 orang (1,0%). Ibu balita yang paling banyak tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga yaitu 89 orang (89,0%), dan yang paling sedikit merupakan PNS/Pegawai yaitu 2 orang (2,0%). Sebagian besar responden dengan status ekonomi keluarga < Rp. 3.561.000 yaitu 69 orang (69,0%) dan $\geq$ Rp. 3.561.000 sebanyak 31 orang (31,0%).

Berdasarkan tabel 2 di bawah ini menunjukkan karakteristik balita. Balita berjenis kelamin perempuan sebanyak 63 orang (63,0%) dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 37 orang (37,0%). Sementara, usia balita paling banyak yang berusia 24-35 bulan sebanyak 44 orang (44,0%) dan yang paling sedikit berusia 36-47 bulan yaitu 27 orang (27,0%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Balita

Karakteristik		Jumlah (n)	Persentase (%)
Umur balita (bulan)	24 - 35	44	44,0
	36 - 47	27	27,0
	48 - 59	29	29,0
Jenis Kelamin	Laki-laki	37	37,0
	Perempuan	63	63,0
Total		100	100,0

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Variabel

Variabel Penelitian		Jumlah (n)	Persentase (%)
Status Stunting	Stunting	14	14,0
	Tidak Stunting	86	86,0
Perilaku Higiene	Kurang	25	25,0
	Baik	75	75,0
Sanitasi Lingkungan	Buruk	44	44,0
	Baik	56	56,0
Total		100	100,0

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa, balita yang mengalami stunting sebanyak 14 orang (14,0%) dan yang tidak stunting sebanyak 86 orang (86,0%). Balita yang mendapatkan rangsangan psikososial yang baik sebanyak 79 orang (79,0%), sedangkan yang kurang mendapatkan rangsangan psikososial sebanyak 21 orang (21,0%). Responden yang menerapkan kebersihan diri yang baik pada balitanya sebanyak 75 orang (75,0%) dan responden yang kurang menerapkan kebersihan diri pada balitanya yaitu 25 orang (25,0%). Responden yang memiliki sanitasi lingkungan yang baik sebanyak 56 orang (56,0%), sedangkan

responden yang memiliki sanitasi lingkungan yang buruk sebanyak 44 orang (44,0%). Berdasarkan variabel pemanfaatan pelayanan kesehatan, responden yang memanfaatkan pelayanan kesehatan dengan baik sebanyak 81 orang (81,0%), sedangkan responden dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan yang kurang yaitu 19 orang (19,0%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Perilaku Higiene

Indikator Perilaku Higiene		n=100	%
Memandikan anak dalam satu hari	≥ 2 kali	90	90,0
	< 2 kali	10	10,0
Menyikat Gigi	≥ 2 kali	85	85,0
	< 2 kali	15	15,0
Mencuci Rambut	Selalu	87	87,0
	Jarang	13	13,0
Membersihkan Mainan	Ya	71	71,0
	Tidak	29	29,0
Menyimpan Masakan	Terbuka	11	11,0
	Tertutup	89	89,0
Ibu Mencuci Tangan Sebelum Memberikan Makan anak	Ya	95	95,0
	Tidak	5	5,0
Sebelum dan Sesudah Makan, Anak Selalu Mencuci Tangan Dengan Sabun	Ya	91	91,0
	Tidak	9	9,0
Setelah Anak BAB Mencuci Tangan dengan Sabun	Ya	95	95,0
	Tidak	5	5,0
Menggunting Kuku	1 Kali Seminggu	86	86,0
	1 Kali 2 Minggu	14	14,0
Total		100	100,0

Sumber: Data Primer, 2024

Perilaku higiene pada tabel 4 menunjukkan sebagian besar ibu memandikan anak dalam satu hari ≥ 2 kali yaitu sebanyak 90 orang (90,0%). Sebagian besar anak menyikat gigi ≥ 2 kali sehari yaitu sebanyak 85 orang (85,0%). Sebagian besar ibu selalu mencuci rambut anak yaitu sebanyak 87 orang (87,0%). Kemudian terkait perilaku ibu menyimpan masakan sebagian besar dalam keadaan tertutup sebanyak 89 orang (89,0%) serta perilaku ibu yang selalu mencuci tangan sebelum memberikan makan anak sebanyak 95 orang (95,0%). Sebagian besar anak selalu mencuci tangan dengan sabun sebelum dan sesudah makan sebanyak 91 orang (91,0%) serta setelah anak BAB yang mencuci tangan dengan sabun yaitu sebanyak 95 orang (95,0%). Kemudian sebagian besar ibu menggunting kuku anak 1 kali seminggu yaitu sebanyak 86 orang (86,0%).

Tabel 5 di bawah ini menunjukkan sebagian besar responden menggunakan sumber air untuk keperluan sehari-hari yakni air ledeng sebanyak 85 orang (85,0%) dan sumur bor/pompa sebanyak 15 orang (15,0%). Sebagian besar pengolahan air minum responden dilakukan dengan penyinaran matahari/UV sebanyak 73 orang (73,0%), dengan

pemanasan/dimasak sebanyak 26 orang (26,0%) dan disaring/filtrasi saja sebanyak 1 orang (1,0%). Sementara kualitas air fisik air minum yang dikonsumsi responden sebagian besar memenuhi syarat yaitu sebanyak 95 orang (95,0%). Sebagian besar responden menguras bak lebih dari satu kali dalam seminggu yaitu sebanyak 69 orang (69,0%). Kemudian responden yang memiliki jamban sebanyak 87 orang (87,0%) sedangkan yang tidak memiliki jamban sebanyak 13 orang (13,0%). Sebagian besar tempat pembuangan air limbah dari kamar mandi/tempat cuci/dapur responden langsung ke got/laut yaitu sebanyak 58 orang (58,0%). Kemudian untuk penanganan sampah rumah tangga sebagian besar responden membuang ke kali/parit/laut yaitu sebanyak 50 orang (50,0%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Sanitasi Lingkungan

Indikator sanitasi lingkungan	n=100	%
Sumber Air Keperluan Sehari-Hari		
Air Ledeng/Pdam	85	85,0
Sumur Bor/Pompa	15	15,0
Pengolahan Air Minum		
Dengan Pemanasan/Dimasak	26	26,0
Dengan Penyinaran Matahari/Uv	73	73,0
Disaring/Filtrasi Saja	1	1,0
Kualitas Fisik Air Minum		
Memenuhi Syarat	95	95,0
Tidak Memenuhi Syarat	5	5,0
Frekuensi Menguras Bak Dalam Seminggu		
Sekali	27	27,0
Lebih Dari Satu Kali	69	69,0
Tidak Pernah	3	3,0
Tidak Menggunakan Bak	1	1,0
Ketersediaan Jamban		
Ya	87	87,0
Tidak	13	13,0
Tempat Pembuangan Air Limbah Dari Kamar Mandi/Tempat Cuci/Dapur		
Penampungan Tertutup Di Pekarangan/Spal	40	40,0
Tanpa Penampungan (Di Tanah)	2	2,0
Langsung Ke Got/Laut	58	58,0
Cara Penanganan Sampah Rumah Tangga		
Diangkut Petugas Kebersihan	46	46,0
Dibuang Ke Kali/Parit/Laut	50	50,0
Dibuang Sembarangan	4	4,0

Sumber: Data primer, 2024

Analisis Bivariat

Berdasarkan tabel 6 di bawah ini diketahui bahwa, hasil uji *chi-square* menemukan faktor perilaku higiene memiliki nilai (*p-value* = 0,001) dan sanitasi lingkungan memiliki nilai

($p\text{-value} = 0,000$) yang berarti secara statistik bermakna dengan kejadian stunting pada balita di wilayah pesisir Kelurahan Mandala Kota Jayapura sebab memiliki nilai $p\text{-value} < 0,05$.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan perilaku higiene yang baik. Proporsi responden yang tidak stunting lebih tinggi pada responden yang memiliki perilaku higiene yang baik disbanding yang memiliki perilaku higiene yang kurang, yaitu 93,3% dari 75 responden yang memiliki perilaku higiene yang baik, dan 64,0% dari 25 responden yang memiliki perilaku higiene kurang. Hasil uji *chi square* memperoleh nilai $p=0,001$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai $p\text{-value} < 0,05$. Hasil menunjukkan bahwa secara statistik ada hubungan antara perilaku higiene dengan kejadian stunting pada balita di wilayah pesisir Kelurahan Mandala Kota Jayapura.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan sanitasi lingkungan yang baik. Proporsi responden yang tidak stunting lebih tinggi pada responden yang memiliki sanitasi lingkungan yang baik disbanding yang memiliki sanitasi lingkungan yang kurang, yaitu 98,2% dari 56 responden yang memiliki sanitasi lingkungan yang baik, dan 70,5% dari 44 responden yang memiliki sanitasi lingkungan kurang. Hasil uji *chi square* memperoleh nilai $p=0,000$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai $p\text{-value} < 0,05$. Hasil menunjukkan bahwa secara statistik ada hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah pesisir Kelurahan Mandala Kota Jayapura.

Tabel 6. Hasil Analisis Bivariat

Faktor Risiko	Stunting Balita				Total		<i>p-value</i>	PR (95%CI)
	Stunting		Tidak stunting		n(100)	%		
	n(14)	%	n(86)	%				
Perilaku higiene								
Kurang	9	36,0	16	64,0	25	100	0,001*	7,87(2,323-26,693)
Baik	5	6,7	70	93,3	75	100		
Sanitasi lingkungan								
Buruk	13	29,5	31	70,5	44	100	0,000*	23,06(2,878-184,811)
Baik	1	1,8	55	98,2	56	100		

Sumber: Data primer, 2024

Keterangan: (*: Bermakna pada $p<0,05$)

PEMBAHASAN

Perilaku kebersihan/*hygiene* adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian stunting, yaitu dimana jika tidak diperhatikan dengan baik maka anak mudah terkena penyakit infeksi seperti diare (Montolalu *et al.*, 2022; Nusantri Rusdi, 2022). Pola asuh orang tua dalam praktik *hygiene* perorangan berkaitan dengan kemampuan orang tua dalam menjaga kebersihan anak. Oleh karena itu, orang tua perlu terlibat dalam menjaga kebersihan anak seperti memandikan anak, menjaga kebersihan badan serta pakaiannya, mengganti popok saat anak akan tidur, menjaga kebersihan kamar dan tempat tidur anak dan tempat bermain anak (Fadila, 2019)

Hasil analisis menunjukkan sebagian besar responden yang menerapkan kebersihan yang baik yaitu sebesar 75,0% (75 responden). Proporsi balita terhadap kejadian stunting lebih

tinggi pada responden yang kurang menerapkan kebersihan dibanding responden yang menerapkan kebersihan yang baik, yaitu sebesar 36,0% dari 25 responden yang kurang menerapkan kebersihan, dan sebesar 6,7% dari 75 responden yang menerapkan kebersihan yang baik. Hasil uji *chi square* memperoleh nilai $p=0,001$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai $p<0.05$. Hasil menunjukkan bahwa secara statistik ada hubungan signifikan antara pola asuh berdasarkan kebersihan/hygiene dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah pesisir Kelurahan Mandala Kota Jayapura. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa perilaku kebersihan memiliki hubungan signifikan terhadap kejadian stunting. Kebersihan diri berperan besar dalam pemeliharaan kesehatan yang akan mencegah penyakit infeksi sebagai faktor penyebab turunnya status gizi anak (Nusantri Rusdi, 2022).

Perilaku kebersihan yang menjadi parameter penelitian ini yaitu aktivitas dan frekuensi memandikan anak, menyikat gigi, mencuci rambut, membersihkan mainan anak, aktivitas mencuci tangan sebelum dan sesudah makan serta setelah BAB dan aktivitas menggunting kuku balita. Sebagian besar responden sudah menerapkan perilaku kebersihan yang baik dalam mengasuh balitanya yaitu sebesar 75,0%. Sebagian besar ibu memandikan anak dalam satu hari ≥ 2 kali yaitu sebanyak 90 orang (90,0%), anak menyikat gigi ≥ 2 kali sehari yaitu sebanyak 85 orang (85,0%), ibu selalu mencuci rambut anak yaitu sebanyak 87 orang (87,0%). Kemudian terkait perilaku ibu menyimpan masakan sebagian besar dalam keadaan tertutup sebanyak 89 orang (89,0%) serta perilaku ibu yang selalu mencuci tangan sebelum memberikan makan anak sebanyak 95 orang (95,0%). Sebagian besar anak selalu mencuci tangan dengan sabun sebelum dan sesudah makan sebanyak 91 orang (91,0%) serta setelah anak BAB mencuci tangan dengan sabun yaitu sebanyak 95 orang (95,0%). Kemudian sebagian besar ibu menggunting kuku anak 1 kali seminggu yaitu sebanyak 86 orang (86,0%). Sehingga berdasarkan data tersebut dapat dikatakan untuk perilaku mencuci tangan dengan sabun sebelum dan sesudah makan serta setelah dari toilet sudah diterapkan dengan baik. Karena sebagian besar ibu balita memiliki tingkat pendidikan yang tinggi yakni tamat SMA sebanyak 59 orang (59,0%) dan tamat perguruan tinggi sebanyak 18 orang (18,0%) lebih mudah untuk memahami bahwa tangan dapat menjadi faktor risiko penularan berbagai penyakit untuk masuk ke dalam tubuh anak. Ketika tangan bersentuhan langsung dengan binatang, debu, kotoran manusia, ingus atau makanan dan minuman yang terkontaminasi dapat menularkan bakteri, virus dan parasit kepada orang lain sehingga berpotensi menimbulkan penyakit (Adha *et al.*, 2021; Nusantri Rusdi, 2022). Sehingga penting memperhatikan dengan baik kebersihan/hygiene ibu balita dan balitanya.

Sanitasi lingkungan disekitar rumah yang tidak memenuhi syarat kesehatan memungkinkan terjadinya berbagai jenis penyakit infeksi. Ada hubungan yang bermakna antara sanitasi dengan kejadian stunting, Dimana sanitasi yang buruk memicu timbulnya penyakit infeksi dan akut yang menyebabkan pertumbuhan tidak optimal (Khairiyah and Fayasari, 2020). Higiene lingkungan yang buruk dan tidak terpenuhinya syarat kesehatan dapat menimbulkan berbagai macam penyakit lingkungan seperti diare, cacingan, ISPA dan infeksi saluran pencernaan (Picauly *et al.*, 2023).

Hasil analisis menunjukkan sebagian besar responden memiliki sanitasi lingkungan yang baik yaitu sebesar 56,0% (56 responden). Proporsi balita terhadap kejadian stunting lebih tinggi pada responden yang memiliki sanitasi lingkungan yang buruk dibanding responden yang memiliki sanitasi lingkungan yang baik, yaitu sebesar 29,5% dari 44 responden yang

memiliki sanitasi lingkungan yang buruk, dan sebesar 1,8% dari 56 responden yang memiliki sanitasi lingkungan yang baik. Hasil uji *chi square* memperoleh nilai $p=0,000$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai $p<0,05$. Hasil menunjukkan bahwa secara statistik ada hubungan signifikan antara pola asuh berdasarkan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah pesisir Kelurahan Mandala Kota Jayapura. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menemukan ada hubungan signifikan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting di desa Tembilahan Hilir Wilayah Kerja Puskesmas Gajah Mada, dimana sanitasi lingkungan yang buruk cenderung menyebabkan kejadian stunting pada balita (Yunelda, 2023).

Sanitasi lingkungan yang menjadi parameter penelitian ini yaitu sumber air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari, pengolahan air minum, kualitas fisik air minum, frekuensi menguras bak dalam seminggu, ketersediaan jamban, tempat pembuangan air limbah rumah tangga, jenis tempat sampah organik di dalam rumah dan cara penanganan sampah rumah tangga. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa sebesar 44 responden (44,0%) yang memiliki sanitasi lingkungan yang buruk. Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa sebagian besar responden mengonsumsi air minum kemasan galon tanpa dimasak sebanyak 73 orang (73,0%), masih terdapat keluarga yang tidak memiliki jamban sebanyak 13 orang (13,0%), sebanyak 58 responden (58,0%) yang memiliki tempat pembuangan air limbah rumah tangga yang langsung ke laut dan ditemukan 50 responden (50,0%) yang cara penanganan sampah rumah tangganya langsung dibuang ke laut.

Fasilitas sanitasi yang layak seperti terdapat toilet, tangka septik atau sistem pengolahan air limbah secara signifikan mengurangi paparan penyakit menular seperti diare yang merupakan faktor risiko stunting (Lai *et al.*, 2022; Novianti, Huriyati and Padmawati, 2023; Picauly *et al.*, 2024). Kepemilikan jamban keluarga dapat mengurangi risiko penyakit yang terjadi terhadap keluarga terutama pada balita yang rentan akan penyakit yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan pada balita. (Mia, Sukmawati and Abidin, 2021). Saluran pembuangan air limbah harus memenuhi syarat yang telah ditentukan agar tidak menjadi tempat penampungan bakteri atau patogen yang dapat menyebabkan terjadinya penyakit, sehingga saluran pembuangan air limbah lebih baiknya disalurkan ke penampungan induk dalam keadaan tertutup sehingga akan mengurangi pencemaran baik dalam segi bau maupun bahan kimia dan patogen yang terkandung didalamnya. Begitu juga pada persyaratan sarana pembuangan sampah yang memenuhi syarat dapat menghindari terjadinya pencemaran lingkungan dan risiko penyebaran penyakit (Kuewa *et al.*, 2021; Mia, Sukmawati and Abidin, 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Ada hubungan yang signifikan yakni perilaku hygiene dan sanitasi lingkungan dengan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah pesisir Kelurahan Mandala Kota Jayapura.

Saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh adalah ibu balita diharapkan dapat selalu berupaya menjaga kebersihan diri dan balitanya, terutama dalam hal pengasuhan serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya selalu menjaga sanitasi lingkungan yang baik, sebagai upaya untuk mencegah terjadinya penyakit infeksi pada balita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Cenderawasih atas dukungannya, sehingga penelitian ini dapat dilakukan. Semua responden yang telah turut berpartisipasi dalam penelitian ini dan rekan-rekan yang telah membantu serta mendukung penelitian ini, sehingga dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, A.S. *et al.* (2021) 'Analisis Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Jeneponto', *Al GIZZAI: PUBLIC HEALTH NUTRITION JOURNAL*, 1(2), pp. 71–82. Available at: <https://doi.org/10.24252/algizzai.v1i2.21825>.
- Bella, F.D. (2020) 'Pola Asuh Positive Deviance dan Kejadian Stunting Balita di Kota Palembang', *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 4(4), p. 209. Available at: <https://doi.org/10.22146/jkesvo.45725>.
- Bella, F.D., Fajar, N.A. and Misnaniarti, M. (2020) 'Hubungan antara Pola Asuh Keluarga dengan Kejadian Balita Stunting pada Keluarga Miskin di Palembang', *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 5(1), pp. 15–22. Available at: <https://doi.org/10.14710/jekk.v5i1.5359>.
- BKKBN (2021) *Best Practice in Reproductive Health and Stunting Reduction in Indonesia Sustainable Development Goal (SDG) Target : Ending All Forms of Malnutrition by 2030*.
- BPS (2020) *Profil Kesehatan Ibu Dan Anak 2020*, Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Dinkes Kota Jayapura (2022) *Data Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat*.
- Erda, R. *et al.* (2022) 'Hubungan Pola Asuh Ibu, Pendidikan Ibu, dan Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting pada Balita', *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(2), p. 310. Available at: <https://doi.org/10.33757/jik.v6i2.554>.
- Fadila, S.N.N. (2019) *Faktor Genetik, Pola Asuh dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Sebagai Faktor Risiko Stunting pada Balita*. Universitas Jember. Available at: <http://repository.unimus.ac.id/411/>.
- Fujica Wati, I. and Sanjaya, R. (2021) 'Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan', *Wellness and Healthy Magazine*, 3(1), pp. 103–107. Available at: <https://doi.org/10.30604/well.144312021>.
- Kemenkes RI (2023) *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*.
- Kemsetneg RI (2023) *PENGUATAN ADVOKASI DAN KOMITMEN KEPEMIMPINAN DALAM PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING TAHUN 2023*.
- Khairiyah, D. and Fayasari, A. (2020) 'Perilaku higiene dan sanitasi meningkatkan risiko kejadian stunting balita usia 12-59 bulan di Banten', *Ilmu Gizi Indonesia*, 3(2), p. 123. Available at: <https://doi.org/10.35842/ilgi.v3i2.137>.
- Kuewa, Y. *et al.* (2021) 'The relationship between environmental sanitation and the incidence of stunting in toddlers in Jayabakti village in 2021', *Public Health J*, 12(2), pp. 112–118. Available at: <https://journal.fkm-untika.ac.id/index.php/phj>.
- Lai, A. *et al.* (2022) 'Risk factors for early childhood growth faltering in rural Cambodia: a cross-sectional study', *BMJ open*, 12(4), p. e058092. Available at: <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2021-058092>.

- Mia, H., Sukmawati, S. and Abidin, U. wusqa A. (2021) 'Hubungan Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kurma', *Journal Pegguruang: Conference Series*, 3(2), p. 494. Available at: <https://doi.org/10.35329/jp.v3i2.2553>.
- Molan, V.N., Sinaga, M. and Riwu, R.R. (2023) 'The Relationship of Parenting Patterns with Toddlers Nutritional Status in Wailolong Village , East Nusa Tenggara', 5(3), pp. 623–630.
- Montolalu, F.C. *et al.* (2022) 'Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Rumah Tangga Dengan Kasus Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan', *Mega Buana Journal of Public Health*, 1(1), pp. 11–21. Available at: <https://jurnal.stikes-megabuana.ac.id/index.php/MBJPH>.
- Novianti, S., Huriyati, E. and Padmawati, R.S. (2023) 'Safe Drinking Water, Sanitation and Mother's Hygiene Practice as Stunting Risk Factors: A Case Control Study in a Rural Area of Ciawi Sub-district, Tasikmalaya District, West Java, Indonesia', *Ethiopian journal of health sciences*, 33(6), pp. 935–944. Available at: <https://doi.org/10.4314/ejhs.v33i6.3>.
- Nusantri Rusdi, P.H. (2022) 'Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Stunting Pada Balita', *Human Care Journal*, 7(2), p. 369. Available at: <https://doi.org/10.32883/hcj.v7i2.1654>.
- Picauly, I. *et al.* (2023) 'Path analysis model for preventing stunting in dryland area island East Nusa Tenggara Province, Indonesia', *PLoS ONE*, 18(11 November), pp. 1–15. Available at: <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0293797>.
- Picauly, I. *et al.* (2024) 'Determinants of child stunting in the dryland area of East Nusa Tenggara Province, Indonesia: insights from a national-level survey', *Journal of Medicine and Life*, 17(2), pp. 147–156. Available at: <https://doi.org/10.25122/jml-2023-0313>.
- Prasetyo, Y.B., Permatasari, P. and Susanti, H.D. (2023) 'The effect of mothers' nutritional education and knowledge on children's nutritional status: a systematic review', *International Journal of Child Care and Education Policy*, 17(1). Available at: <https://doi.org/10.1186/s40723-023-00114-7>.
- Puskesmas Jayapura Utara (2023) *Data kasus stunting tahun 2021-2023*.
- Suratri, M.A.L. *et al.* (2023) 'Risk Factors for Stunting among Children under Five Years in the Province of East Nusa Tenggara (NTT), Indonesia', *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(2). Available at: <https://doi.org/10.3390/ijerph20021640>.
- WHO (2020) 'Title levels and trends in child malnutrition'.
- World Health Organization (2023) *Malnutrition*.
- Yunelda (2023) 'Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24- 59 Bulan Di Desa Tembilahan Hilir Wilayah Kerja Puskesmas Gajah Mada', *HIGEIA (Journal of Public Health Research and ...)*, 4, pp. 257–265. Available at: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia/article/view/64710>.